

Peran Budaya “Tman Penen” Sebagai Modal Sosial Dalam Upaya Meningkatkan Akses Pendidikan Tinggi Bagi Keluarga Miskin di Desa Lanaus – Timor Tengah Utara (TTU)

Kanisius Kono^{1,a)}, Edi Susilo^{2,b)}, Prof. Sanggar Kanto^{3,c)}

Email : ^{a)}kanisiuskono@gmail.com, ^{b)}olisuside@gmail.com, ^{c)}sanggar.fisip@ub.ac.id.

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya
Jl. Veteran, Malang 65145

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran modal sosial dalam meningkatkan akses pendidikan tinggi bagi keluarga miskin. Anak-anak dari keluarga miskin memiliki akses pendidikan yang masih rendah pada tingkat Perguruan Tinggi. Rendahnya akses tersebut dipengaruhi oleh faktor finansial, pilihan untuk mencari nafkah dan banyaknya pengangguran terdidik. Di sisi lain, pemanfaatan modal sosial dalam bidang pendidikan lebih menekankan pada peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan formal maupun nonformal, dan pengelolaan lembaga pendidikan sekolah. Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus ini menegaskan bahwa modal sosial yang dapat didayagunakan untuk meningkatkan akses pendidikan bagi keluarga miskin. Modal sosial dalam penelitian ini terkandung dalam budaya “tman penen”. Budaya “tman penen” merupakan kebiasaan masyarakat Lanaus untuk berkumpul, bersatu dan saling mendukung baik secara finansial maupun moril bagi keluarga dan anak yang hendak melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan tinggi. Kebiasaan “tman penen” membantu keluarga miskin untuk menyekolahkan anak di perguruan tinggi dan anak-anak miskin pun dapat mewujudkan cita-cita mereka. Dengan demikian, modal sosial dapat dioptimalkan dalam upaya meningkatkan akses pendidikan bagi keluarga miskin.

Kata Kunci: Modal Sosial, Budaya Tman Penen, Akses Pendidikan Tinggi

The Role of "Tman Penen" Culture As Social Capital In Effort to Improve Access to Higher Education For Poor Family in Lanaus Village – North Central Timor (TTU)

Abstract

This study aims to analyze the role of social capital in increasing access to higher education for poor families. Children from poor families have access to education which is still low at the University level. Lack of access is influenced by financial factors, choice for livelihood and the number of educated unemployment. On the other side, the use of social capital in education sector places more emphasis on improving the human resources quality through formal and non-formal education, and managing school education institutions. Qualitative research with case study approach confirms that social capital can be utilized to improve access to education for poor families. Social capital in this research is contained in culture "tman penen". "Tman penen" culture is habit of Lanaus community to come together, unite and support each other financially and morally for family and children who want continue education to higher education. "Tman penen" habit helping poor families to send children in universities and even poor children can realize their

aspirations. Thus, social capital can be optimized effort to improve higher education access for poor families.

Keyword: Social Capital, Tman Penen Culture, Access to Higher Education

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam meningkatkan sumber daya manusia (SDM). Sumber daya manusia yang memadai ditempa melalui proses pendidikan baik formal maupun nonformal. Melalui pendidikan secara khusus pendidikan formal masyarakat dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan-keterampilan tertentu. Pengetahuan dan keterampilan tersebut berpengaruh terhadap peningkatan sumber daya manusia. Untuk itu, masyarakat berhak memperoleh pendidikan yang layak demi memperbaiki kualitas hidupnya. Namun terkadang hak memperoleh pendidikan yang layak tersebut seringkali tidak dipenuhi oleh masyarakat miskin. Padahalnya akses pendidikan dan kesehatan juga tergolong dalam kebutuhan pokok, selain kebutuhan sandang, pangan dan papan (Maipita, 2014:10).

Ketidakterpenuhinya kebutuhan pendidikan pada masyarakat miskin membuat masyarakat tetap tertinggal dan jurang kesenjangan semakin lebar di tengah masyarakat. Hal ini dikarenakan pendidikan merupakan kebutuhan vital dan menjadi aset untuk memperbaiki hidup, sebagaimana diamanatkan Darmaningtyas (2015) bahwa makna pendidikan sesungguhnya menuntun masyarakat pada kecerdasan dan kemandirian. Tanpa mengenyam pendidikan yang memadai, anak-anak dari akan mewarisi kemiskinan dalam keluarganya.

Persoalan utama dalam kesulitan akses pendidikan bagi keluarga miskin adalah faktor ekonomi (Hakim, 2016:63). Faktor ekonomi memang menjadi momok bagi keluarga miskin dalam mengenyam pendidikan. Di Nusa Tenggara Timur, banyak anak tidak melanjutkan pendidikan atau putus sekolah karena ketiadaan biaya dan mereka memutuskan untuk membantu orang tua mencari nafkah, cacat dan sekolah jauh (BPS NTT 2011-14:23). Tidak hanya itu, banyaknya pengangguran kaum terdidik juga merupakan faktor yang turut mempergaruhi minat orang tua dalam menyekolahkan anak dan motivasi belajar anak (Darminingtyas, 2015:195). Faktor-faktor di atas senantiasa menghambat akses pendidikan keluarga miskin sehingga perlu diupayakan pemerataan akses pendidikan.

Pemerintah menaruh perhatian yang besar peningkatan akses pendidikan bagi masyarakat miskin. Hal tersebut dapat dilihat dari aneka program untuk anak-anak miskin, misalnya program Bantuan Siswa Miskin (BSM), Program Indonesia Pintar (PIP) dan Bantuan Operasional Sekolah (BOS). Ketiga program ini difokuskan pada peningkatan pendidikan anak-anak. Sebagaimana hasil penelitian Eny Sulastriangrum (2016) bahwa *"BOS is good at helping poor students to get access to education, especially basic education,"* artinya program Bantuan Operasional Sekolah memang baik dan membantu anak-anak miskin untuk mengakses pendidikan Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Adapula penelitian Suprastowo (2014) tentang Kontribusi Bantuan Siswa Miskin (BSM) terhadap keberlangsungan dan keberlanjutan pendidikan siswa mengsignalir bahwa BSM berdampak positif, yakni menurunkan Angka Putus Sekolah (APS), menekan Angka Mengulang Kelas (AMK), meningkatkan disiplin dan motivasi belajar, dan meningkatkan nilai hasil belajar. Namun terdapat satu kekurangan dari program ini, yakni tidak menunjang keberlanjutan pendidikan siswa. Dengan demikian, program BSM hanya membantu keberlangsungan pendidikan anak-anak miskin tetapi belum menjamin keberlanjutan pendidikan siswa miskin ke jenjang yang lebih tinggi.

Sementara itu, kesulitan utama anak-anak miskin mengakses pendidikan itu berada pada tingkat yang lebih tinggi. Pada level pendidikan dari SD sampai dengan SMP akses pendidikan antara anak-anak miskin dan kaya hampir berimbang. Perbedaan yang mencolok justru terlihat dalam pendidikan SMA dan Perguruan Tinggi. Kesenjangan dan kesulitan akses dalam pendidikan bagi

anak-anak miskin dipertegas dalam klasifikasi angka partisipasi sekolah menurut kelompok usia sekolah dan status ekonomi rumah tangga bahwa pada kelompok usia 7-12 tahun dan 13-15 tahun perbedaan antara kelima kuantil sangat tipis. Artinya, baik rumah tangga dengan ekonomi rendah (kuantil 1 dan 2), ekonomi menengah (kuantil 3 dan 4) maupun ekonomi tinggi memiliki tingkat partisipasi sekolah yang sangat tinggi. Sedangkan pada kelompok usia 16-18 tahun terdapat perbedaan menonjol antara kelima kuantil tersebut. Pada Kuantil 1 mempunyai tingkat partisipasi yang paling rendah, yakni 63,33%. Lalu kuantil 2 sedikit mengalami peningkatan di mana tingkat partisipasi sekolah mencapai 70,53%. Selanjutnya, pada kuantil 3 dan 4 hampir sama persentasinya, yakni 76,41 % dan 76,76%. Pada bagian akhir, kuantil mencatatkan 84,05 % tingkat partisipasi sekolah (BPS NTT, 2017). Persentasi ini menegaskan bahwa semakin rendah status ekonomi rumah tangga, semakin rendah pula angka partisipasi sekolah. Atau sebaliknya, semakin tinggi status ekonomi rumah tangga, semakin tinggi dan terbuka akses pendidikan.

Pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi kebutuhan hidup dan biaya perkuliahan semakin tinggi sehingga sebagian anak-anak miskin tidak mampu melanjutkan pendidikannya. Problematika akses dan disparitas sektor pendidikan merupakan hasil studi Balitbang Depdiknas di 15 Provinsi di Indonesia ditemukan bahwa orang tua siswa SD/MI rata-rata menanggung biaya pendidikan sebesar Rp. 1.535 juta per siswa per tahun. Besarnya biaya ini belum termasuk biaya untuk akomodasi, konsumsi dan kesehatan serta *foregone*, yaitu potensi penghasilan yang tidak jadi diterima karena anak bersekolah dan tidak bekerja. Tak hanya itu, meskipun pemerintah telah menyediakan dana BOS, namun pendidikan tidak sepenuhnya gratis, masih banyak pungutan, dan bahkan masuk saja mereka harus membayar tanpa aturan yang jelas (Waidl, Farhan, dan Sakri (eds.), 2009:260). Kesulitan menyekolahkan anak-anak dialami keluarga yang berpenghasilan rendah. Penghasilan rumah tangga tidak mencukupi untuk membiayai pendidikan anak-anak ke jenjang yang lebih tinggi.

Problematika akses pendidikan di atas juga pernah dialami oleh masyarakat Desa Lanaus. Desa Lanaus merupakan salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Insana Tengah, Kabupaten Timor Tengah Utara, Nusa Tenggara Timur. Pada umumnya masyarakat berprofesi sebagai petani lahan kering dan penyuling *sopi*¹ sehingga pendapatan mereka hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Produktivitas dan pendapatan yang rendah menyebabkan anak-anak putus sekolah karena keterbatasan dan kekurangan biaya pendidikan anak-anak. Namun, keterbatasan dan kekurangan tersebut tidak mematahkan semangat juang orang tua untuk menyekolahkan anak-anak. Masyarakat Desa Lanaus menyatukan hati dan menyatakan sikap untuk saling mendukung dan saling membantu satu sama lain demi kelancaran pendidikan anak-anak. Perkumpulan dan persatuan ini disebut *tman penen*². Dalam semangat kekeluargaan dan persaudaraan yang erat, masyarakat bahu-membahu memberikan finansial dan moril kepada keluarga dan anak yang hendak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Budaya *tman penen* merupakan modal sosial yang terakar di dalam masyarakat. Modal sosial menurut Putnam, merupakan bagian dari kehidupan sosial-jaringan, norma dan kepercayaan—yang mendorong partisipan bertindak bersama secara efektif untuk mencapai tujuan-tujuan bersama (Field, 2010:49-50). Definisi tersebut mengandung tiga komponen utama yang digarisbawahi oleh Putnam di dalam modal sosial yakni *trust* (kepercayaan) atau nilai-nilai positif yang mengafirmasi setiap perkembangan dan prestasi kelompok, *norm* (norma sosial dan obligasi) dan *network* (jejaring sosial) yang menjadi wadah kegiatan sosial, terutama asosiasi yang bersifat sukarela (Usman, 2018:30). Selain itu, modal sosial juga mempunyai tiga tipologi yang disebut *bonding social capital*, *bridging social capital* dan *linking social capital*. *Bonding social capital* merujuk pada ikatan yang kuat pada masyarakat yang homogen dan bersifat eksklusif (Hasbullah, 2016:26). Lalu, *bridging social capital*,

¹ Minuman khas masyarakat Timor yang diolah dari air nira pohon lontar. Minuman ini mengandung alkohol.

²Secara harafiah, kata *tman penen* terdiri dari kata *tman* dan *penen*. Kata *tman* mengandung makna saling (*reciprocal*). Sedangkan *penen* berasal dari kata dasar *pen*, yang berarti bantu, membantu. *Penen* juga bisa berasal dari *upen* yang berarti lihat, melihat. Sehingga *tman penen* mengandung arti saling membantu, saling menopang, saling mendukung, dan saling “melihat”. Dalam konteks ini, melihat lebih pada mendatangi dan berbelah rasa dengan sesama.

lebih menekankan aspek keterbukaan untuk menjembati perbedaan dan membangun relasi dengan kelompok lain demi tercapai tujuan bersama (Hasbullah, 2006:29-30). Sementara itu, *Linking Social Capital*, lebih mengarah pada relasi sosial di antara beberapa level dari kekuatan sosial maupun status sosial yang ada dalam masyarakat. Relasi sosial yang bersifat vertikal ini terjadi karena masing-masing pihak memiliki kepentingan, misalnya relasi masyarakat dengan pemerintah.

Ada beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa modal sosial dapat dimaksimalkan dalam mengatasi kekurangan dan keterbatasan dalam bidang pendidikan. *Pertama*, Penelitian Entoh Tohani tentang Pemanfaatan Modal Sosial dalam Program Pendidikan Desa Vokasi di Gemawang, Kabupaten Semarang. Program Pendidikan Desa Vokasi merupakan pendidikan kewirausahaan bagi warga masyarakat yang kurang beruntung atau belum mendapatkan pekerjaan. Program pendidikan desa vokasi ini mengiatkan pendidikan nonformal yang bersifat menguatkan aktivitas produktif masyarakat dan membekali masyarakat dengan kemampuan untuk membuka usaha baru. Peneliti menyimpulkan bahwa program desa vokasi yang digiatkan atas dasar modal sosial sangat membantu dalam urusan pendanaan dan turut menciptakan kehidupan sosial yang kondusif dan positif dengan orang lain serta meningkatkan status sosial masyarakat. Sehingga pendidikan Desa Vokasi memberikan manfaat ekonomi, sosial dan politik.

Kedua, Aeni, Zumroni dan Zuchdi (2016) dalam penelitian tentang Pendayagunaan modal sosial dalam pendidikan karakter menegaskan bahwa modal sosial yang dikemas dalam kegiatan ekstrakurikuler berpengaruh kuat terhadap pembentukan karakter peserta didik di SD Sapen dan SD Budi Mulia Dua. Modal sosial juga sangat mendukung dan memperkuat pendidikan karakter melalui penanaman (inkulkasi) nilai-nilai karakter dan keteladanan (model) secara integral dan timbal balik oleh pihak sekolah, para guru, anak-anak dan orang tua. *Ketiga*, Suwadi, Suyata dan Sumarno (2016) tentang Kebijakan Kepala Sekolah dalam Pendayagunaan Modal Sosial untuk Peningkatan Vitalis Sekolah Menengah Pertama Swasta menguraikan bahwa kebijakan Kepala Sekolah dalam memanfaatkan modal sosial ditunjukkan oleh integritas sekolah dalam program pengembangan akademik, sumber daya manusia, sistem pendanaan dan budaya lokal. Kebijakan modal sosial ini berdasarkan pada nilai militansi dan loyalitas, nilai silaturahmi dan syariat dan universalisme Islam. *Keempat*, Dwiningrum, Prihastuti dan Suwarjo (2017) dalam penelitian tentang *Social Capital and School Resilience For Disaster Mitigation Education in Yogyakarta Schools* mengungkapkan bahwa adanya modal sosial terkandung dalam kolaborasi dan norma sosial antara sekolah dan masyarakat. Hal ini turut berpengaruh efektif terhadap pendidikan mitigasi bencana. Sekolah di daerah rawan bencana juga perlu meningkatkan dan reformasi ketahanan sekolah terdiri dari aspek kerja sama sekolah dan masyarakat, menetapkan aturan yang jelas dan menjalankannya secara konsisten, mengajarkan model komunikasi dan memberikan kesempatan untuk terlibat aktif. Pendek kata, modal sosial melalui norma sosial dapat merangsang peserta didik dan masyarakat untuk mengatasi bencana di sekolah-sekolah.

Penelitian-penelitian terdahulu di atas memperkuat keyakinan bahwa masyarakat memiliki modal sosial yang dapat dieksploitasi demi kesejahteraan hidup dan kebaikan bersama. Penulis juga mencermati bahwa para peneliti terdahulu fokus pada pengembangan kualitas SDM melalui pendidikan kewirausahaan, pendidikan karakter, pengelolaan lembaga pendidikan dan mengatasi bencana di Sekolah. Untuk itu, penelitian ini memperluas khazanah ilmu modal sosial bahwa modal sosial yang terendap dalam budaya "*tman penen*" dapat dieksploitasi oleh keluarga miskin demi pendidikan anak-anak di jenjang pendidikan tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Lanaus, Kecamatan Insana Tengah, Kabupaten Timor Tengah Utara, NTT. Peneliti memilih lokasi ini karena pada umumnya masyarakat setempat berprofesi sebagai petani lahan kering dan sebagian besar menambah penghasilan dengan memproduksi *sopi* (minuman beralkohol) dari pohon lontar. Dalam keterbatasan tersebut, mereka membentuk perkumpulan keluarga yang disebut *tman penen* untuk saling membantu dan saling mendukung demi keberlangsungan dan keberlanjutan pendidikan anak-anak secara khusus pada tingkat yang lebih tinggi.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode pendekatan studi kasus. Dalam penelitian tentang Peranan Budaya “*Tman Penen*” sebagai modal Sosial dalam Upaya Meningkatkan Akses Pendidikan keluarga Miskin di Desa Lanaus, peneliti mengumpulkan data dengan tiga cara berikut; wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara berhadapan (*face to face interview*) dengan informan penelitian. Penelitian ini juga didalami melalui pengamatan dan mengalami secara langsung kebiasaan masyarakat tersebut. Selain itu, data penelitian pun diperoleh melalui dokumen-dokumen, misalnya buku perkumpulan setiap keluarga, di mana terdapat catatan tentang waktu, nama setiap penyumbang dan besarnya sumbangan. Buku tersebut juga menjadi pegangan demi keberlangsungan budaya *tman penen*.

Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* untuk menentukan informan. Informan-informan dalam penelitian ini adalah para pelopor budaya *tman penen* di Desa Lanaus. Peneliti memilih para pelopor tersebut karena mereka memiliki informasi dan data yang akurat terkait pembentukan, pelaksanaan dan keberlanjutan budaya *tman penen* hingga saat ini. Informan yang tidak kalah penting adalah orang-orang yang menjadi *out put* dari budaya *tman penen*. Sehingga peneliti juga mewawancarai beberapa orang *out put* budaya *tman penen* baik yang berada di Desa Lanaus maupun yang berada di luar. Data yang diperoleh dari berbagai sumber tersebut dikategorikan berdasarkan fokus penelitian, kemudian diolah dan dianalisis untuk menyimpulkannya sebagai hasil penelitian. Tidak hanya itu, penelitian ini juga menerapkan metode uji keabsahan dan validitas data Creswell (2016) terutama metode triangulasi sumber. Peneliti membandingkan hasil wawancara dengan pengamatan langsung dan memkomparasikan hasil wawancara dan pengamatan dengan sumber-sumber atau dokumen terkait tema penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tman penen merupakan sebuah kebiasaan kumpul keluarga di Desa Lanaus, di mana masyarakat berkumpul untuk memberikan dukungan finansial dan moril kepada setiap anak yang hendak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Pada umumnya, masyarakat mengenal dan menyebut kebiasaan kumpul keluarga sebagai arisan pendidikan. Mereka menyebutnya demikian karena praktek ini mirip dengan praktek arisan namun sejatinya bukanlah arisan. Ketika peneliti menggali lebih dalam kebiasaan tersebut memiliki istilah yang khas dan bermotif lokal.. Artinya ada pula istilah dalam bahasa setempat, bahasa Dawan, yakni *meup ma' fiti* atau *lais tman penen*. Pertama, *meup ma' fiti* mengandung arti saling mengangkat. Masyarakat bersatu dan bekerja sama untuk mengangkat keluar atau mengeluarkan saudaranya yang sedang berada dalam lubang penderitaan dan kesusahan (Kornelis Abatan, wawancara pada 7 Januari 2019). Kedua, *lais tman penen*. Secara harafiah terdiri dari kata *lais (lasi)* dan *tman penen*. *Lais (Lasi)* yang berarti pembicaraan, perjanjian dan kesepakatan yang diikat dalam semangat persaudaraan dan kekeluargaan. Sementara, *tman penen*, berarti saling melihat dalam pengertian datang membantu sesama yang kesusahan atau sementara mendapat musibah, dan atau hajatan (Yohanes Atanus, wawancara pada 15 Januari). *Lais tman penen* mengandung arti perjanjian dan kesepakatan untuk saling membantu dalam segala urusan. Dengan demikian, peneliti perlu menggarisbawahi bahwa kebiasaan kumpul keluarga dalam urusan pendidikan termasuk dalam budaya *tman penen*.

Budaya *tman penen* ini telah diinisiasi sejak tahun 1986 dan diterapkan pada masa kepemimpinan Kornelis Abatan sebagai Kepala Desa di Desa Lanaus.

“Pada tahun 1986, diadakan pemilihan Kepala Desa, Kepala Desa terpilih adalah Kornelis Abatan, sekretarisnya Baltasar Tubani (alm.), Kaur Pemerintahnya Yoakim Hati, Kaur Pembangunan adalah saya (Laurensius Leu), kaur ketiga adalah Yohanes Taek Sone. Saat itu, kami berkumpul dan kami duduk bersama-sama, kita harus buat satu terobosan, istilah saling membantu, saling mendukung, saling menopang dan saling mengangkat dalam urusan pendidikan. Mulai saat itu, setiap tahun pada bulan Juni, kami sebagai tokoh adat, tokoh pemerintah ada di depan untuk mengajak keluarga: mari kita berkumpul untuk mendukung anak-anak khusus di bidang pendidikan” (Laurensius Leu, wawancara pada 29 Desember 2018).”

Mulai saat itu, perkumpulan ini mulai dilaksanakan secara perlahan-lahan meski menemui tantangan dari masyarakat. Hal ini diungkapkan oleh Kornelis Abatan, Kepala Desa waktu itu bahwa “*awalnya memang mui tantangan namfau. Tapi akhirnya lo ban baun – ban baun, leka mbian poe pani nat le mat kina natfe... tahbis le Pater Simon, hai mat mina natfe ben. Esat ha naskolab*” (awalnya memang banyak tantangan. Tetapi kami perlahan-lahan melakukannya, sampai akhirnya ada yang selesai pendidikannya, mata kami pun terbuka... saat pentahbisan Pastor Simon [pada tahun 1993], mata kami pun mulai terbuka. Setiap orang ingin menyekolahkan anak) (Kornelis Abatan, Wawancara, 7 Januari 2019). Keberhasilan tersebut menepis keraguan masyarakat dan serentak menyulut semangat masyarakat untuk saling menopang dalam menyekolahkan anak-anak.

Kebiasaan *tman penen* juga memiliki tahapan-tahapan pelaksanaannya sendiri. Pada bagian ini, penulis perlu menjelaskan mekanisme pelaksanaan budaya *tman penen* yang terdiri dari dua tahapan utama, yakni persiapan dan pelaksanaannya. Pertama, *Persiapan*. Pada tahap awal ini, keluarga inti dari anak yang hendak melanjutkan pendidikan berkumpul untuk membicarakan beberapa urusan yang berkaitan dengan acara kumpul keluarga tersebut, di antaranya waktu dan tempat acara, besarnya sumbangan untuk keluarga inti dan seluruh masyarakat. Selanjutnya, informasi tersebut disampaikan kepada tokoh pemerintah, tokoh adat, tokoh masyarakat dan tokoh agama. Ketika mereka juga sudah menyepakati ketetapan tersebut, informasi disebarluaskan kepada seluruh masyarakat.

Kedua, *Pelaksanaan Acara*. Masyarakat berkumpul di tempat dan pada waktu sesuai informasi. Lalu masyarakat tersebut diajak untuk beribadat atau berdoa bersama yang dipimpin oleh tokoh agama atau pejabat Gereja. Seluruh masyarakat mendoakan keluarga dan anak tersebut. Setelah itu, tokoh pemerintah dan tokoh adat juga diberi kesempatan untuk menyampaikan sepatah dua kata. Mereka menghimbau dan memotivasi masyarakat untuk saling mendukung dan menopang dalam menyekolahkan anak serta memberikan pesan-pesan bagi anak tersebut. Kemudian dilanjutkan dengan acara penyerahan sumbangan. Tokoh pemerintah akan memanggil satu per satu keluarga inti untuk menyerahkan sumbangan. Besarnya sumbangannya tergantung hasil kesepakatan keluarga. “*Tbua pertma es nek 5ribu, nait klo nsae neu 10ribu, klo nsae nten neu 25ribu. Nai nsae neu 50rb, 100rb. Muni i tnao katekfa 100rb, su tek 250rb atau 500rb*” (dulu kita berkumpul pertama, ada yang membawa Rp. 5.000, kemudian naik Rp. 10.000, lalu naik Rp. 25.000, naik lagi menjadi Rp. 50.000 dan Rp. 100.000. Sekarang ini, kita pergi berkumpul, tidak membawa Rp. 100.000 tetapi harus Rp. 250.000 sampai Rp. 500.000 (Fransiskus Fanu, Wawancara, 14 Januari 2017). Sementara untuk masyarakat luas, pada awal terbentuknya perkumpulan ini, besarnya sumbangan sangat bervariasi dari Rp. 1.000 - Rp. 2.500 (Buku Kumpul Keluarga Eduardus Hati, pada tahun 1989) dan dalam perkembangan hingga ini, standar untuk masyarakat luas ± Rp. 100.000. Selanjutnya, keluarga akan mengundang masyarakat untuk semakin mempererat tali kekeluargaan persaudaraan melalui perjamuan bersama. Seluruh rangkaian acara tersebut akan ditutup dengan pengumuman dari tokoh pemerintah tentang besarnya sumbangan yang dikumpulkan dan diserahkan kepada keluarga tersebut.

Budaya *tman penen* tetap dipertahankan dan dipraktekkan masyarakat Desa Lanaus hingga saat ini. Budaya *tman penen* ini dilakukan karena mendatangkan keuntungan atau manfaat sosial ekonomi bagi masyarakat setempat. Adapula beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari budaya *tman penen*, yakni:

a. Budaya *tman penen*: membuka akses pendidikan bagi keluarga miskin

Hambatan utama dalam pendidikan keluarga miskin adalah masalah finansial. Banyak anak-anak miskin tidak melanjutkan pendidikan dan bahkan tidak mengenyam pendidikan sama sekali karena faktor ekonomi. Keluarga miskin kekurangan dan ketiadaan biaya untuk menyekolahkan anak-anak. Hal yang sama juga dialami oleh keluarga di Desa Lanaus. Pada umumnya, Masyarakat Lanaus hanya mengandalkan hasil pertanian lahan kering, memelihara ternak dan menyuling sopi. Meskipun demikian, masyarakat tetap berupaya untuk menyekolahkan anak-anak ke jenjang yang lebih tinggi. Upaya mereka tereksplisit di dalam budaya *tman penen*.

Tman penen ini sangat bermanfaat bagi masyarakat Desa Lanaus. Melalui budaya *tman penen*, anak-anak petani miskin dapat melanjutkan pendidikan. Masyarakat bersatu hati mengumpulkan sumbangan bagi keluarga dan setiap anak yang hendak melanjutkan pendidikan. Melalui budaya *tman penen*, “masyarakat turut meringankan beban awal karena awal masuk ini berat dan membutuhkan banyak uang” (Laurensius Leu, wawancara pada 29 Desember 2018). Budaya *tman penen* ini juga sangat membantu keluarga terutama pada awal masuk. “Uang yang dikumpulkan itu cukup besar sehingga mungkin masuk awal bisa selesai uang pendaftaran, uang sekolah untuk beberapa semester, uang pembangunan. Singkatnya sudah meringankan” (Yoakim Hati, wawancara pada 10 Januari 2019). Keluarga dan anak yang hendak melanjutkan pendidikan sangat terbantu secara finansial karena uang yang terkumpul dalam kebiasaan *tman penen* itu berkisar Rp. 5.000.000 – Rp. 10.000.000. Bahkan saat ini jumlah uang terkumpul bisa mencapai belasan juta.

Penjelasan di atas juga memberikan informasi bahwa budaya *tman penen* ini dilakukan pada awal melanjutkan ke Sekolah Menengah Atas atau Perguruan Tinggi. Namun tidak menutup kemungkinan masyarakat berkumpul lagi untuk memberikan dukungan ketika keluarga kesulitan biaya selama masa pendidikan.

“Perkumpulan itu pada awal. Pada awal itu, seluruh masyarakat dilibatkan, dan perjalanan waktu dia sudah berhasil sekolah di situ, orang tua melanjutkan. Apabila ada kesulitan dalam perjalanan kuliah atau mau selesai, misalnya mau wisuda, studi lanjut, praktek, baru libatkan masyarakat lagi secara gotong-royong” (Laurensius Leu, wawancara pada 29 Desember 2018).

Budaya *tman penen* ini membukakan pintu akses bagi keluarga miskin untuk melanjutkan pendidikan. Banyak anak dari keluarga petani juga berhasil melanjutkan pendidikan dengan adanya budaya *tman penen*. Manfaat budaya *tman penen* dalam membuka akses pendidikan keluarga tidak mampu dapat dilihat pada diagram 1 di bawah ini:

Diagram Klasifikasi Anak Yang Melanjutkan Pendidikan di Perguruan Tinggi Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua

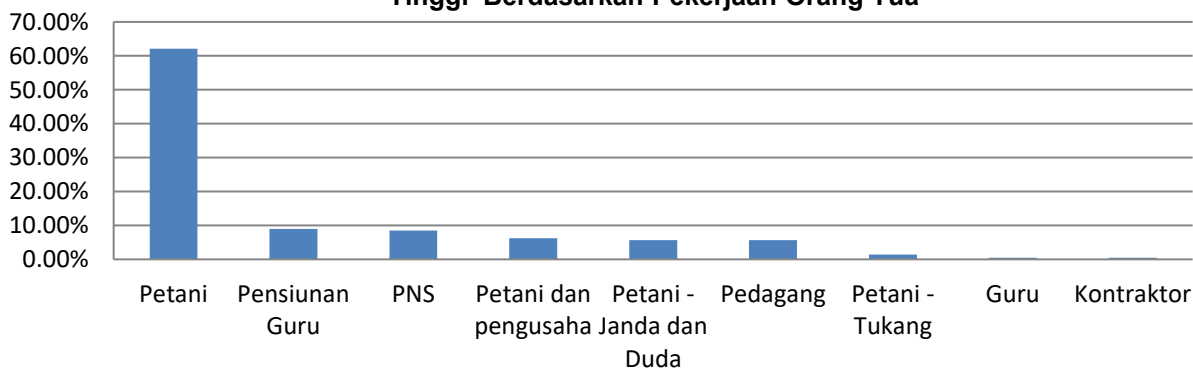


Diagram 1 di atas menunjukkan bahwa anak-anak yang sudah dan sedang menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi dari keluarga petani menduduki persentase paling tinggi, yakni 62,08%. Artinya, budaya *tman penen* ini sangat membantu keluarga miskin khususnya anak-anak miskin untuk mengenyam pendidikan dan mewujudkan cita-cita mereka. Selanjutnya, anak-anak dari kalangan pensiunan Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan PNS menempati urutan kedua dan tiga persentasi yang tidak jauh berbeda, yaitu 9,00% dan 8,53%. Kemudian, ada pula keluarga petani dan pengusaha yang merupakan kelas sosial di tengah masyarakat justru berada di posisi keempat dengan persentasi 6,20%. Lalu disusul oleh keluarga petani duda-janda dan pedagang, yakni 5,70%.

b. Budaya *tman penen*: pemerataan pendidikan tinggi bagi keluarga miskin

Keberadaan budaya *tman penen* ini memberikan angin segar bagi keluarga miskin. Sebelum adanya kebiasaan *tman penen*, anak-anak yang sekolah hanya dari kalangan orang berada atau menjadi perwakilan dari suku tertentu. Fransiskus Fanu mengisahkan bahwa “*un-unu askolat ala amu’it. Inan mui tle naskol. Ai amnais tina bin uam leu mese ait naskolba*” (Dahulu, anak yang

sekolah itu kaya. Dia kaya baru sekolah. Atau orang tua dalam rumah adat (suku) sepakat untuk menyekolahkan seorang anak (wawancara pada 14 Januari 2019). Namun dengan adanya kebiasaan *tman penen* ini, masyarakat baik kaya maupun miskin bersemangat untuk menyekolahkan anak. keluarga tidak sendirian menanggung beban biaya sekolah dan atau perkuliahan. Hak untuk memperoleh pendidikan merupakan hak semua orang dan anggapan bahwa hanya orang kaya yang sekolah merupakan anggapan yang keliru. Untuk itu, kami saling mendukung sehingga orang-orang yang ekonomi lemah juga menempuh pendidikan hingga perguruan tinggi. Dengan adanya budaya *tman penen* perlahan-lahan terjadi pemerataan dalam pendidikan baik keluarga mampu maupun tidak mampu (Yoakim hati, wawancara pada 10 Januari 2019). Hal yang sama juga ditegaskan oleh Yohanes Atanus bahwa “*melalui tma fiti dan tman penen i, an’ana mse bisa naskolab in an’ha onle anaeta*” (melalui kebiasaan saling mengangkat dan saling membantu, masyarakat kecil juga dapat menyekolahkan anak-anak seperti orang kaya) (wawancara pada 15 Januari 2019). Pemerataan pendidikan bagi masyarakat miskin dapat dilihat pada tabel 1 bahwa anak-anak petani juga mendapat kesempatan untuk melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi.

Selain itu, penulis juga perlu menampilkan klasifikasi pendidikan anak-anak Desa Lanaus berdasarkan jurusan atau minat. Hal ini penting karena pada awal berjalannya kebiasaan *tman penen*, masyarakat fokus pada bidang kesehatan. “Orientasi kita ke kesehatan. Tujuannya, di kesehatan sangat membantu karena anak sekolah tidak terlalu lama. Anak yang tamat SMP bisa langsung SPK. Walaupun mereka dikategorikan pendidikan SMA, masih rendah tetapi sudah bisa mempunyai kerja karena keterampilan yang dimiliki” (Laurensius Leu, wawancara 29 Desember 2018). Artinya keluarga juga membaca peluang lapangan kerja dalam menyekolahkan anak-anak. Anak-anak melanjutkan pendidikan di kesehatan karena berbekalkan keahlian dan keterampilan mereka dapat diterima di dunia kerja. Dalam perjalanan waktu, anak-anak memiliki pilihan jurusan atau minat yang lebih bervariasi. Hal tersebut dapat dilihat pada diagram 2 di bawah ini:

Diagram Klasifikasi Anak-anak Desa Lanaus Berdasarkan Jurusan/Minat di Perguruan Tinggi

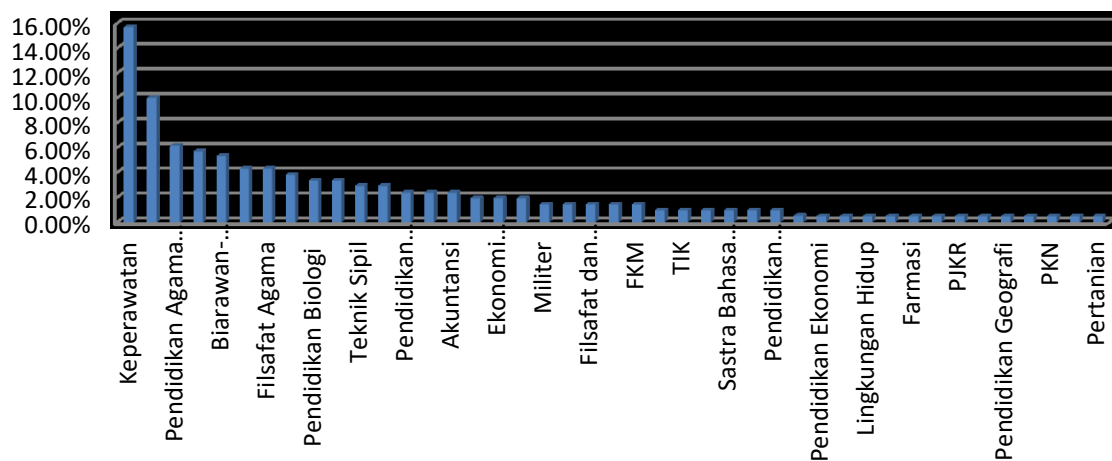


Diagram 2 di atas menampilkan bahwa jurusan kesehatan merupakan jurusan yang mendominasi pilihan anak-anak di Desa Lanaus. Jurusan kesehatan itu melingkupi keperawatan (15,70%) dan kebidanan (10,00%). Anak-anak juga lebih banyak memilih untuk melanjutkan studi di bidang Pendidikan Agama katolik (6,16%). Ada pula anak-anak yang konsentrasi pada Pendidikan Guru Sekolah Dasar (5,68%). Tidak sedikit juga anak dari kampung ini yang memilih untuk hidup membiara sebagai Biarawan-Biarawati Katolik (5,30%). Selanjutnya, diikuti dengan berbagai jurusan ilmu yang semakin menekan penumpukan sumber daya manusia dalam bidang tertentu.

c. Budaya *tman penen*: memberi akses pendidikan bagi kaum perempuan

Dalam menghidupi budaya *tman penen*, masyarakat memandang semua orang memiliki kesempatan yang sama. Masyarakat tidak membedakan kaya dan miskin atau laki-laki dan perempuan. Pandangan dan pemahaman seperti ini sangat kondusif bagi kaum perempuan untuk mengaktualisasikan diri. Melalui budaya *tman penen* perempuan mendapat kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan. Masyarakat tidak bertindak diskriminatif terhadap jenis kelamin tertentu. Pandangan ini merupakan sebuah langkah maju yang bagi kaum perempuan di tengah himpitan budaya patriakhi. Keunggulan budaya *tman penen* dalam membuka akses pendidikan bagi kaum perempuan dapat diamati pada diagram 3 di bawah ini:



Pada tabel 3 di atas, terlihat jelas bahwa kaum perempuan juga diberi kesempatan untuk mengenyam pendidikan. Bahkan jumlah perempuan yang berpendidikan tinggi melebihi jumlah laki-laki, sebagaimana tampak dalam persentasinya perempuan berjumlah 53,33% sedangkan laki-laki berjumlah 46,67%. Hal ini menunjukkan bahwa melalui budaya *tman penen* pandangan masyarakat yang keliru tentang perempuan sebagai manusia kedua dan hanya berada di dapur mengalami pergeseran. Sehingga setiap keluarga pun memotivasi dan memberikan kesempatan yang sama untuk mengenyam pendidikan tinggi seperti anak laki-laki.

Budaya *tman penen* sebagai modal sosial masyarakat Desa Lanaus. Sejak penginisiasinya aspek-aspek modal sosial senantiasa mewarnai budaya *tman penen* tersebut. Aspek-aspek modal sosial itu merujuk pada komponen modal sosial yang dicetus oleh Putnam, yakni kepercayaan, jejaring dan norma. Budaya *tman penen* dapat beroperasi dengan adanya komponen-komponen tersebut. Masyarakat menginisiasi budaya *tman penen* ini sebagai sebuah organisasi sosial yang bersifat sukarela. Di dalam perkumpulan tersebut, terjadi interaksi sosial dan transaksi di antara masyarakat dalam bentuk memberikan dukungan dan sumbangan. Interaksi dan transaksi menuntut masyarakat untuk membentuk norma sosial masyarakat. Norma sosial tersebut mengatur dan menjamin keamanan hubungan saling menguntungkan tersebut. Hubungan saling menguntungkan ini yang menumbuhkan rasa saling percaya. Di sini komponen kepercayaan tidak muncul pada bagian awal namun bertumbuh dan berkembang dalam perjalanan waktu ketika hubungan sosial tersebut menguntungkan masing-masing pihak. Sebagaimana ditegaskan oleh Putnam bahwa Kelembagaan sukarela dan hubungan saling menguntungkan ini semakin menumbuhkan rasa percaya. Kemudian, *trust* memperkuat hubungan saling menguntungkan tersebut dan lembaga sukarela tersebut (Usman, 2018: 30-31). Sehingga proses rotasi modal sosial berjalan terus menerus di dalam masyarakat dan jejaring sosial masyarakat semakin luas dan sangat kuat.

Di dalam budaya *tman penen* terdapat pula norma sosial yang mengatur masyarakat. Norma sosial tersebut bukanlah aturan tertulis dan dicantumkan dalam Keputusan Desa melainkan hanya sebuah kesepakatan bersama. Meskipun demikian masyarakat tetap menjalankannya. Norma sosial yang terkandung dalam kesepakatan yang sederhana itu antara "*kalo ho kam mui jiana he muskolba, pasti ho mupen ele sa'a, ho muton... oke mnan in nem neu kau, sekarang au harus nao fe au nekak. Inan nfe in nek na, au mse fe au nekka*" (kalaupun kamu tidak atau belum memiliki anak yang sekolah, ketika kamu mendapat hajatan beritahu kepada kami [tokoh masyarakat, tokoh adat dan tokoh pemeritah] ... waktu itu itu ia datang dalam urusan anak saya, sekarang saya harus memberikan hati juga kepadanya. Dia memberikan kebaikan kepada saya, maka saya pun harus memberikan kepadanya) (Fransiskus Fanu, wawancara pada 14 Januari 2019). Norma sosial dalam budaya *tman penen* terkesan sederhana tetapi mengandung makna yang dalam. Masyarakat yang

memberikan sumbangan dengan kesadaran penuh bahwa ia akan dan senantiasa membutuhkan orang lain untuk saling menopang. Kemudian, norma tersebut juga menetralkan ketegangan dalam budaya *tman penen* terkhusus bagi masyarakat yang belum atau tidak memiliki anak yang melanjutkan pendidikannya.

Budaya *tman penen* juga membentuk jalinan kerja sama untuk saling membantu dan mendukung dalam pendidikan anak-anak. Jalinan kerja sama tersebut membentuk jejaringan di tengah masyarakat. Jejaringan itu semakin menyatukan kekuatan-kekuatan masyarakat kecil menjadi kekuatan yang besar sehingga mereka dalam menyekolahkan anak-anak. Tidak hanya itu, jejaring juga semakin meluas dengan keberhasilan anak-anak dalam pendidikan dan mulai bekerja di mana saja. Anak-anak yang sementara kuliah dan sudah menyelesaikan pendidikan menyebarkan di seluruh Nusantara. Bahkan adapun yang berada di luar negeri, seperti di Italia dan Timor Leste.

Selain ketiga komponen modal sosial di atas, budaya *tman penen* juga mengandung karakteristik tipologi modal sosial yang khas. Budaya *tman penen* terjadi karena didukung oleh kekompakan keluarga, “kekompakan dalam keluarga, adik-kakak, saudara-saudari. Kekompakan itu tidak dapat dipisahkan. Dengan kekompakan yang sudah mendarahdaging itu, memudahkan untuk membuat perkumpulan” (Laurensius Leu, wawancara pada 29 Desember 2018). Persatuan dan persaudaraan dalam keluarga sangat menunjang keberlangsungan budaya *tman penen* ini. Istilah keluarga ini tidak hanya sebatas keluarga hubungan darah tetapi mencakup seluruh masyarakat Desa Lanaus. Masyarakat memiliki hubungan kekerabatan yang erat. Karakteristik hubungan kekerabatan sebagai satu suku ini mendukung pengoptimalan modal sosial karena kelompok yang homogen. Selain itu, masyarakat Desa Lanaus juga pada umumnya menganut Katolik. Di sini karakteristik tipologi *bonding social capital* sangat mencolok. Masyarakat yang menghidupi budaya *tman penen* memiliki beberapa karakteristik yang homogen seperti suku, adat, agama dan tempat tinggal.

KESIMPULAN

Pada umumnya setiap masyarakat memiliki modal sosial. Modal sosial tersebut terkandung dalam nilai-nilai budaya. Salah satu budaya yang sangat potensial adalah Budaya *Tman Penen*. Budaya *tman penen* ini diinisiasi oleh masyarakat Tualeu untuk mengatasi kendala ekonomi dalam menyekolahkan anak-anak. Masyarakat menghidupi budaya *tman penen*, budaya saling membantu, saling mendukung dan saling menopang dalam urusan pendidikan. Dengan itu anak-anak dari keluarga tidak mampu memperoleh kesempatan untuk mengenyam pendidikan di jenjang lebih tinggi dan mewujudkan cita-cita mereka. Melalui budaya *tman penen*, masyarakat pun membukakan pintu akses pendidikan bagi semua anak baik kaya maupun miskin, baik laki maupun perempuan.

Bertolak dari penelitian di atas, penulis menegaskan bahwa modal sosial merupakan kekuatan yang potensial dan perlu dieksploitasi dalam pembangunan ekonomi, sosial-budaya dan manusia. Modal sosial juga dapat didayagunakan untuk meningkatkan sumber daya manusia dan membuka akses pendidikan keluarga miskin. Untuk itu, penulis juga menyarankan agar selain memberikan bantuan beasiswa, pemerintah juga perlu memperhatikan dan memaksimalkan modal sosial dalam meningkatkan akses pendidikan ke perguruan tinggi terutama keluarga miskin yang memiliki *bonding social capital*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini didanai oleh Kementerian Riset dan Teknologi Pendidikan Tinggi. Untuk saya mengucapkan berlimpah terima kepada Menteri Riset dan Teknologi Pendidikan Tinggi, para informan dan seluruh masyarakat Desa Lanaus.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. Statistik Pendidikan di Provinsi Nusa Tenggara Timur, Tahun 2017.
Badan Pusat Statistik. Statistik Pendidikan di Provinsi Nusa Tenggara Timur, Tahun 2011-2014.

- Creswell, John. W. 2016. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darmaningtyas. 2015. *Pendidikan Yang Memiskinkan*. Malang: Intrans Publishing.
- Dwiningri, Siti Irene Astuti dkk. 2017. "Social Capital and school Resilience For Disaster Mitigation Education in Yogyakarta Schools." Dalam *Jurnal Pendidikan*, Vol. 1, No. 1, Juni 2017: Hal. 84-99.
- Field, John. 2010. *Modal Sosial*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Hakim, Lukman. "Pemerataan Akses Pendidikan bagi Rakyat sesuai dengan Amanat Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional." Dalam *Jurnal EduTech*, Vol.2. No.1 Maret 2016: Hal. 53-64.
- Hasbullah, Jousairi. 2006. *Social Capital (Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia)*. Jakarta: MR-United Press.
- Hawkins, Robert L dan Maurer. "Bonding, Bridging and Linking: How Social Capital Operated in New Orleans following Hurricane Katrina." Dalam *British Journal of Social Work*, 40, 2010: Hal. 1777-1793.
- Maipita, Indra. 2014. *Mengukur Kemiskinan dan Distribusi Pendapatan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Mulyono, Sungkowo Edy. 2017. *Kemiskinan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Ombak.
- Sulastriangrum, Eny. "Impact Evaluation Of The School Operational Assistance Program (BOS) Using The Matching Method." Dalam *Journal of Indonesian Economy and Business*, Volume 31, Number 1, 2016: Hal. 33-62.
- Suprastowo, Philip. "Kontribusi Bantuan Siswa Miskin Terhadap Keberlangsungan dan Keberlanjutan Pendidikan Siswa." Dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 20, Nomor 2, Juni 2014: Hal. 149-172.
- Suwadi dkk. 2016. "Kebijakan Kepala Sekolah Dalam Pendayagunaan Modal Sosial Untuk Peningkatan Vitalitas Sekolah Menengah Pertama Swasta." Dalam *Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Vol. 4, No. 2, Desember 2016: Hal. 172-185.
- Tohani, Entoh. "Pemanfaatan Modal Sosial dalam Program Pendidikan Desa Vokasi di Gemawang, Kabupaten Semarang." Dalam *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, Vol. 7, Nomor 1, Maret 2014: Hal.1-10.
- Usman, Sunyoto. 2018. *Modal Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Waidl, Abdul dan Farhan, Yuna dan Sakri, Diding. 2009. *Anggaran Pro-Kaum Miskin: Sebuah Upaya Menyejahterakan Masyarakat*. Jakarta: Pustaka LP3ES.